



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai entitas pelaporan yang bermanfaat untuk investor yang ada, calon investor, pemberi pinjaman serta kreditur lainnya dalam membuat keputusan terkait penyediaan modal bagi entitas (Conceptual Framework IASB, 2018). Agar bermanfaat, informasi keuangan tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevan dan representasi tepat (PSAK No. 1, 2017). Informasi keuangan dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan (Kieso *et al*, 2018). Suatu informasi dikatakan relevan jika mempunyai hubungan statistik dengan harga saham yang merefleksikan nilai perusahaan (Barth *et al.*, 2001; Ball and Brown, 1968).

Informasi laba dianggap merupakan informasi yang paling relevan dalam pengambilan keputusan dan merupakan parameter yang paling banyak digunakan oleh para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Hal ini karena informasi laba berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu prediksi keadaan usaha dan distribusi deviden di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen serta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Hendriksen and Van Breda, 1992). Penelitian mengenai relevansi nilai angka laba akuntansi yang dipopulerkan oleh Ball and Brown (1968) menunjukkan bahwa sekitar 85-90% efek bersih dari informasi laba tahunan telah tercermin melalui harga saham pada saat laporan laba diumumkan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ohlson (1995) yang menguji angka laba dalam penilaian ekuitas perusahaan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba mencerminkan informasi yang relevan bagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investor dalam menilai ekuitas perusahaan. Beberapa peneliti (El Shamy and Kayed, 2005; Shamki and Abdul Rahman, 2012; Omokhudu and Ibadin, 2015) juga menunjukkan bahwa informasi laba merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian lainnya (Amir and Lev, 1996; Daas and Jamal, 2018) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara laba bersih dengan harga saham.

Dalam kondisi krisis, informasi laba tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan (Graham *et al.*, 2000; Ho *et al.*, 2001; Davis-Friday *et al.*, 2006). Kondisi krisis menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan sistematis pada laba dan melaporkan penurunan laba yang signifikan sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan informasi laba dianggap tidak lagi relevan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Bepari *et al.*, 2013). Selain itu, krisis ekonomi global pada 2008 membawa dampak yang kuat pada sektor keuangan dan diikuti oleh seluruh sektor ekonomi lainnya (Ahmed *et al.*, 2020). Beberapa penelitian (Slaheddine., 2017; Belesis *et al.*, 2019) menemukan bahwa krisis keuangan global mengakibatkan relevansi nilai laba menurun secara signifikan.

Ketika laba menjadi tidak relevan dalam memprediksi arus kas yang akan datang, investor akan mencari informasi selain laba dalam pengambilan keputusannya. Informasi selain laba yang relevan dalam pengambilan keputusan adalah nilai buku ekuitas, karena harga saham mencerminkan penilaian para investor secara menyeluruh dari setiap entitas yang dimilikinya. Barth *et al* (2001) menyatakan bahwa jika kesehatan keuangan laba menurun maka akan meningkatkan pentingnya nilai buku ekuitas. Sistem akuntansi memberikan informasi yang saling menyempurnakan tentang nilai buku dan laba. Aset perusahaan terlihat dari nilai buku ekuitas pada neraca perusahaan, sedangkan laba terlihat pada laporan laba rugi yang mencerminkan aset perusahaan tersebut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(Burgstahler and Dichev, 1997). Penelitian terdahulu (Suadiye, 2012; Chandrapala, 2013; Adetunji, 2016; Ahmadi and Bouri, 2018; Mirza *et al*, 2018) menemukan bukti bahwa nilai buku ekuitas merupakan informasi yang lebih relevan dalam memprediksi harga pasar saham dibandingkan dengan informasi laba.

Berkaitan dengan krisis keuangan global pada tahun 2008 yang melanda bisnis secara luas, pengukuran akuntansi nilai wajar dikambinghitamkan sebagai penyebab terjadinya gejolak krisis keuangan bahkan dikatakan memperburuk krisis keuangan global (Veron, 2008; Khan, 2010; Badertscher *et al*, 2010; Masoud and Daas, 2014). Akuntansi nilai wajar berjalan melalui akuntansi *mark-to-market* yang berdampak signifikan terhadap volatilitas laba suatu perusahaan. Akuntansi nilai wajar akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, sehingga mempersulit dalam memastikan apakah laba dan rugi diakibatkan oleh keputusan bisnis manajemen atau fluktuasi yang terjadi di pasar (Sukendar, 2012). Akuntansi nilai wajar mengurangi relevansi informasi laba karena perubahan nilai wajar tidak dapat diprediksi. Semakin laba berfluktuatif akan membuat kepercayaan investor berkurang dan dianggap tidak relevan lagi bagi investor dalam pengambilan keputusan (Dichev and Tang, 2008).

Berkaitan dengan relevansi nilai informasi dalam laporan keuangan, para penyusun standar akuntansi keuangan senantiasa melakukan revisi pada standar-standar akuntansi keuangannya dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi informasi dalam laporan keuangan. Salah satu standar akuntansi penting yang telah direvisi adalah standar tentang pengukuran nilai wajar yaitu dalam IFRS 13 yang diadopsi dalam PSAK 68 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2015. Penggunaan nilai wajar sebagai basis pengukuran dalam akuntansi adalah hal yang relatif baru karena pengukuran nilai wajar ini adalah pengukuran berbasis pasar bukan pengukuran spesifik suatu entitas. Para pendukung nilai wajar mengklaim bahwa penggunaan nilai wajar bermanfaat bagi investor dan



meningkatkan relevansi informasi akuntansi karena aset dan liabilitas mencerminkan informasi saat ini berdasarkan harga pasar (Barth, 2006; Linsmeier, 2011). Namun di sisi lain, pihak yang menentang menyatakan bahwa nilai wajar kurang relevan dan menciptakan volatilitas laba yang berlebihan (Scott, 2010). Dampaknya, *International Accounting Standard Board* (IASB) melakukan pengembangan terhadap hierarki nilai wajar. Hierarki ini mencakup tiga level input, yaitu: *level* satu yang bergantung pada harga kuotasian di pasar aktif, *level* dua yang bergantung pada input selain harga kuotasian yang digunakan dalam tingkat satu yang dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas, serta *level* tiga yang mencakup input yang tidak dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas.

Hasil penelitian Sweet dan Zhang (2015) menunjukkan bahwa harga saham dengan nilai wajar aset bersih dalam hierarki nilai wajar memiliki hubungan positif yang signifikan. Billiot *et al* (2017) mengungkapkan bahwa pengukuran aset nilai wajar *level* 1 dan *level* 2 adalah nilai yang relevan dan berhubungan positif dengan harga saham namun, pengukuran nilai wajar *level* 3 berhubungan negatif dengan harga saham karena ini adalah harga yang di estimasi dan mengandalkan input yang tidak dapat diobservasi oleh perusahaan, seringkali pada pasar yang tidak aktif. Namun, penelitian Daas dan Jammal (2018) menunjukkan bahwa hanya *level* 3 yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan harga saham. Penelitian tersebut juga menunjukkan koefisien estimasi *mark-to-model* pada *level* 3 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan *mark-to-market* pada *level* 1 dan *level* 2. Penelitian Goh *et al.* (2015) membuktikan bahwa pelaku pasar tidak menilai aset pada *level* 2 dan *level* 3 secara berbeda namun pasar menilai aset *level* 2 kurang dari aset *level* 1, disamping itu timbul penurunan tingkat keandalan pada nilai wajar aset *level* 2 dan *level* 3 mulai kuartel pertama hingga kuartel ketiga pada 2008 sejalan dengan terjadinya krisis keuangan global. Penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Patrick Bosch (2012) mengungkapkan bahwa *level 1* nilai wajar dapat lebih diandalkan daripada *level 3* nilai wajar berdasarkan apa yang dialami pelaku pasar modal. Hasil penelitian Fahnstock dan Bostwick (2011) menyatakan bahwa *level 1* dan *level 2* input disebut sebagai model *mark-to-market* sedangkan *level 3* disebut sebagai akuntansi *mark-to-model* dan input *level 3* ini mencerminkan harga nilai wajar yang seutuhnya sesuai anggapan manajemen bahwa itu kurang netral jika dibandingkan dengan input *level 1* dan *level 2*. Selain itu, Song *et al* (2010) juga menunjukkan bahwa estimasi nilai wajar sebuah perusahaan yang memiliki kontrol internal yang kuat dalam pelaporan keuangan memiliki relevansi nilai yang lebih besar.

Selain itu, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan salah satu hal yang penting untuk diamati karena tata kelola perusahaan memiliki banyak fungsi dan diantaranya mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kinerja perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor dalam manajemen (Song *et al.*, 2010). Penelitian Song *et al* (2010) menunjukkan bahwa pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas keuangan berdasarkan FAS 157 berpengaruh terhadap harga saham, dan menemukan bahwa tata kelola perusahaan mampu memoderasi relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas. Pengukuran nilai wajar mempengaruhi perilaku oportunistik manajer, namun dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat memiliki potensi untuk mengurangi masalah perilaku oportunistik manajer tersebut (Song *et al.*, 2010). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sweet dan Zhang (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif interaksi tata kelola perusahaan dan pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas terhadap harga saham.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:



1. Apakah laba bersih memiliki relevansi nilai?
2. Apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai?
3. Apakah nilai wajar aset dan liabilitas memiliki nilai yang relevan dalam pengambilan keputusan?
4. Apakah relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dalam *level 1* dan *level 2* lebih tinggi daripada *level 3*?
5. Apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Apakah nilai wajar aset dan liabilitas memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan?
2. Apakah relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dalam *level 1* dan *level 2* lebih tinggi daripada *level 3*?
3. Apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset?

D. Batasan Penelitian

Guna membuat penelitian yang lebih fokus dan terarah dalam proses perolehan dan pengolahan data, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Data yang digunakan adalah dari periode 2015 hingga periode 2020



E. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah dan batasan penelitian yang ditetapkan sebelumnya, maka penelitian dapat dirumuskan: “Bagaimana relevansi nilai wajar aset dan liabilitas, apakah nilai wajar aset dan liabilitas pada *level 1* dan *level 2* memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan *level 3* dan apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh nilai wajar aset dan liabilitas terhadap relevansi nilai.
2. Untuk mengetahui apakah relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dalam di *level 1* dan *level 2* lebih tinggi daripada *level 3*.
3. Untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu diantaranya:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada para investor tentang relevansi informasi dalam hirarki nilai wajar aset dan liabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan mengenai pengambilan keputusan berkaitan dengan hierarki nilai wajar aset dan liabilitas sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan perusahaan dalam mengambil keputusannya.



3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, masukan yang bermanfaat serta tambahan bukti empiris bagi penelitian-penelitian yang sejenis maupun lanjutan mengenai relevansi nilai wajar aset dan liabilitas.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.